

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kain tenun songket tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, melainkan juga dimiliki oleh suku bangsa lainnya yakni Aceh, Melayu, dan juga Batak. Selain itu, tidak hanya Indonesia yang memiliki kerajinan menenun songket, melainkan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara juga memiliki kerajinan songket mulai dari Thailand, Vietnam dan Malaysia.

Kerajinan menenun songket bisa dikatakan sebagai milik masyarakat yang ada di kawasan Asia Tenggara. Namun, tidak diketahui pemilik asli kerajinan menenun songket dikarenakan tiap negara yang ada di kawasan ini hampir memiliki kesamaan dalam hal pembuatan songket mulai dari bahan, alat dan motif (motif disini memiliki kesamaan dalam bentuk motif, akan tetapi berbeda dalam makna). Akan tetapi, pada tahun 2021, UNESCO menetapkan songket sebagai warisan tak benda milik Malaysia.

Selain songket, ada juga kerajinan lainnya yang ada di nagari Canduang Koto Laweh seperti : kerajinan pembuatan kampia, lapiak dan juga pembuatan sulaman. Selain itu, juga terdapat pemakaian kain khas songket dinagari ini yakni penggunaan tingkuluak pangkek 2. Bagi masyarakat nagari Canduang, songket merupakan produk kebudayaan yang memiliki nilai tinggi. Selain itu, didalam sehelai kain songket, terdapat motif yang memiliki makna yang kemudian menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat Canduang.

Dalam penelitian ini peneliti, mengetahui bagaimana kerajinan tenun songket tidak hanya terdapat di dua tempat yang telah disebutkan diatas, namun hampir di tiap-tiap nagari yang ada termasuk nagari Canduang. Kerajinan tenun songket di nagari Canduang sendiri sudah mulai digerakan kembali dan dimotori oleh anak nagari Canduang sendiri yakni Iswandi beserta istrinya. Walaupun dalam proses penghidupan kembali atau merevitalisasi kerajinan tenun songket di nagari ini terdapat beberapa kendala, namun hal tersebut tidak menghambat proses revitalisasi kerajinan tenun songket nagari Canduang.

Selain itu, berdasarkan penelitian peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesenian menenun tenun songket Minangkabau tidak hanya terdapat di dua tempat saja yakni Pandai Sikek dan Silungkang, melainkan hampir tiap-tiap nagari Minangkabau dulunya mempunyai sentra tenun songketnya sendiri walaupun sekarang ini sentra tersebut sudah tidak aktif. Namun, berkat kesadaran masyarakat tentang songket sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi, perlahan-lahan sentra yang dulunya sudah tidak aktif kembali direvitalisasi salah satunya lokasi penelitian peneliti yakni Nagari Canduang Koto Laweh. Nagari Canduang Koto Laweh selain dikenal sebagai tempat pendidikan agama Islam dan tempat lahirnya tokoh-tokoh Islam, juga pernah menjadi salah satu sentra penghasil kain tenun songket di Minangkabau sekitar abad 18 sampai awal abad ke 19.

B. Saran

Pada saat ini, pemerintah daerah Minangkabau atau Sumatera Barat telah menaruh perhatiannya terhadap kain tenun songket lama Minangkabau. Ini dibuktikan dengan adanya pameran yang dilakukan di Museum Adityawarman

yang berlangsung pada bulan November tahun 2021. Selain itu, pemerintah melalui museum Adityawarman juga telah menyimpan berbagai macam songket yang berasal dari nagari-nagari yang dahulunya dikenal sebagai penghasil songket mulai dari : Batusangkar, nagari Koto Gadang, nagari Koto Nan Gadang (Batusangkar), Pitalah, Tanjung Sungayang, Kubang, Muara labuah, Pandai Sikek, dan Silungkang. Temuan tersebut kemudian dipamerkan di museum agar masyarakat mengetahui bahwa tidak hanya pandai sikek atau silungkang yang menghasilkan songket, melainkan masih ada daerah penghasil songket selain kedua daerah tersebut walaupun sekarang sudah tidak aktif.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya potensi jika digerakannya kembali sentra tenun songket yang dulu ada di nagari-nagari di Minangkabau selain menjaga kebudayaan milik masyarakat Minang, juga bisa menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat itu sendiri.

Adapun saran dalam peneliti ini adalah :

- a. Setelah melakukan pengamatan dan penelitian dilapangan, ditemukan bahwa kesadaran masyarakat untuk menenun songket di Canduang cukup minim. Para generasi muda Canduang Koto Laweh diharapkan bisa kembali mempelajari kembali cara menenun kain songket agar budaya menenun yang sudah lama hilang bisa dibangkitkan lagi. Selain itu, pentingnya pembelajaran menenai makna yang terkandung di dalam kain tenun songket dibutuhkan agar masyarakat tetap menjaga nilai budaya pada kain songket.

- b. Peran pemerintah dalam pelestarian songket sudah mulai terlihat, dimulai dari diadakannya pameran songket dan workshop pelatihan songket. Namun, dalam workshop pelatihan songket, kegiatan tersebut hanya dilakukan dengan waktu yang sedikit seperti pada saat kegiatan di studio Pinankabu pada tanggal 6-8 september tahun 2021 kemarin. Pada saat kegiatan tersebut, peneliti melihat kegiatan tersebut diadakan oleh BPNB dalam rangka kegiatan Jalur Rempah. Memang kegiatan tersebut diadakan oleh lembaga terkait, akan tetapi pelatihan yang dilaksanakan kurang efektif dikarenakan pelatihan dilakukan selama 2 hari sehingga membuat peserta workshop hanya mendapat sedikit pengalaman dalam pembuatan kain tenun songket, dan workshop tersebut masih sebatas kegiatan yang dilakukan di Nagari Canduang Koto Laweh.
- c. Kemudian, untuk kedepannya, pemerintah lebih memperhatikan sentra-sentra songket yang mulai dikembangkan, terutama di daerah Sumatera Barat agar kerajinan menenun songket dapat bertahan dan juga bisa kembali dikembangkan kembali dan kembali beroperasi.